

BAB III

KONSEP IMAM AL-GAZÂLÎ TENTANG SABAR

A. Biografi Imam Al-Gazâlî

1. Latar Belakang Imam Al-Gazâlî

Al-Gazâlî (1058 – 1111 M), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Gazâlî.¹ Secara singkat, dipanggil Al-Gazâlî atau Abu Hamid Al-Gazâlî. Ia dipanggil Al-Gazâlî karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.

Menurut As-Subki sebagaimana dikutip Solihin bahwa ayah Al-Gazâlî adalah seorang miskin pemintal kain wol yang taat, sangat menyenangkan ulama dan sering aktif menghadiri majelis-majelis pengajian. Menjelang wafatnya, ayahnya menitipkan Al-Gazâlî dan adiknya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi.² Kepada sufi itu dititipkan sedikit harta, seraya berkata dalam wasiatnya:

إِنَّ لِي لِنَاسٍ عَظِيمًا عَلَى عَدَمِ تَعَلُّمِ الْخَطِّ وَأَشْتَهِي اسْتِذْرَاكَ مَا فَاتَنِي فِي
وَلَدِي هَذَا³

"sesungguhnya aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak kudapatkan itu melalui dua putraku ini."⁴

Sufi tersebut menjalankan isi wasiat itu dengan cara mendidik dan mengajar keduanya. Suatu hari ketika harta titipannya habis dan sufi itu

¹Pradana Boy, *Filsafat Islam: Sejarah, Aliran dan Tokoh*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 175.

²Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 111.

³Abd Halim Mahmud, *Penyelamat Dari Kesesatan*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 37.

⁴Abd Halim Mahmud, *Penyelamat Dari Kesesatan*, hlm. 37.

tidak mampu lagi memberi makan keduanya ia menyarankan pada kedua anak titipan tersebut untuk belajar di madrasah sekaligus menyambung hidup mereka dengan mengelola madrasah tersebut.⁵

Di madrasah tersebut, Al-Gazâlî mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani. Kemudian al-Gazâlî memasuki sekolah tinggi *Nizhamiyah* di Naisabur, dan di sinilah ia berguru kepada Imam Haramain (Al-Juwaini, wafat 478 H/1086 M) hingga menguasai ilmu manthiq, ilmu kalam, fiqh-ushul fiqh, filsafat, tasawuf, dan retorika perdebatan.

Selama berada di Naisabur, Al-Gazâlî tidak saja belajar kepada Al-Juwaini, tetapi juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tamsawuf kepada Yusuf An-Nasaj. Kemudian ia melakukan latihan dan praktik tasawuf kendatipun hal itu belum mendatangkan pengaruh berarti dalam hidupnya.

Ilmu-ilmu yang didapatkannya dari Al-Juwaini benar-benar ia kuasai, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut, dan ia mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penentangannya. Karena kemahirannya dalam masalah ini, Al-Juwaini menjuluki Al-Gazâlî dengan sebutan Bahr Mu'riq (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan berpikir yang dimiliki Al-Gazâlî membuatnya menjadi populer. Bahkan, ada riwayat yang menyebutkan bahwa diam-diam di hati Imam Haramain timbul rasa iri.⁶

Setelah Imam Haramain wafat (478 H./1086 M.), Al-Gazâlî pergi ke Baghdad, tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizham Al-Muluk (w. 485 H/1091 M). Kota ini merupakan tempat berkumpul sekaligus diselenggarakannya perdebatan-perdebatan antarulama terkenal. Sebagai seorang yang menguasai retorika perdebatan, ia terpancing untuk melibatkan diri dalam perdebatan-perdebatan itu. Dalam perdebatan-

⁵Abd Halim Mahmud, *Penyelamat Dari Kesesatan*, hlm. 40

⁶Imam Haramain timbul rasa iri hingga ia mengatakan: "Engkau telah memudahkan ketenaranku padahal aku masih hidup, apakah aku mesti menahan diri padahal ketenaranku telah mati."

perdebatannya, ternyata ia sering mengalahkan para ulama ternama sehingga mereka pun tidak segan-segan mengakui keunggulan Al-Gazâlî.⁷

Sejak saat itu nama Al-Gazâlî menjadi termasyhur di kawasan Kerajaan Saljuk. Kemasyhuran itu menyebabkannya dipilih oleh Nizham Al-Muluk untuk menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah, Baghdad, pada tahun 483 H/1090 M," meskipun usianya baru 30 tahun. Selain mengajar di Nizhamiyah, ia juga aktif mengadakan diskusi dengan para tokoh paham golongan-golongan yang berkembang waktu itu.

Di balik kegiatan perdebatan dan penyelaman berbagai aliran, semua itu menimbulkan pergolakan dalam dirinya karena tidak memberikan kepuasan batinnya. Untuk itulah, ia memutuskan untuk melepaskan jabatan dan pengaruhnya lalu meninggalkan Baghdad menuju Syiria, Palestina, kemudian ke Mekah untuk mencari kebenaran. Setelah memperoleh kebenaran hakiki pada akhir hidupnya, tidak lama kemudian ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di Thus pada tanggal 19 Desember 1111 Masehi," atau pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah, dengan meninggalkan banyak karya tulisnya.

Karya-karya tulis yang ditinggalkan Al-Gazâlî menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang pengarang yang produktif. Dalam seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasihat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad, baik sewaktu mulai dalam skeptis⁸ di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, ia tetap aktif mengarang.

Menurut catatan Sulaiman Dunya, karangan Al-Gazâlî mencapai 300 buah. Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama tiga puluh tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahun ia menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buah kitab besar dan kecil, meliputi beberapa

⁷A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 215

⁸Yang dimaksud skeptis di sini yaitu Al-Gazâlî ketika dalam proses pencarian kebenaran ia mengalami keraguan terhadap kebenaran ilmu yang selama ini ia yakini sebagai kebenaran.

lapangan ilmu pengetahuan, antara lain: filsafat dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, dan akhlak.

Karya-karyanya itu membuat Al-Gazâlî tidak mungkin diingkari sebagai seorang pemikir kelas jagad yang amat berpengaruh. Kalangan Islam sendiri banyak yang menilai bahwa dalam hal ajaran, ia adalah orang kedua yang paling berpengaruh sesudah Rasulullah SAW. sendiri. Mungkin berlebihan, tetapi banyak unsur yang mendukung kebenaran penilaian serupa itu. Uniknya lagi, pemikiran keagamaannya tidak hanya berpengaruh di kalangan Islam, tetapi juga di kalangan agama Yahudi dan Kristen. "Titisan" Al-Gazâlî dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filosof Yahudi besar, Musa bin Maymun (*Moses the Maimonides*). Karya-karyanya yang amat penting dalam sejarah perkembangan Filsafat Yahudi itu dapat sepenuhnya dibaca di bawah sorotan pemikiran Al-Gazâlî.

Di kalangan Kristen abad pertengahan, pengaruh Al-Gazâlî merembes melalui filsafat Bonaventura. Sama dengan Musa bin Maymun, Bonaventura pun dipandang sebagai "titisan" Kristen dari Al-Gazâlî. Lebih jauh, pandangan-pandangan tasawuf Al-Gazâlî juga memperoleh salurannya dalam mistisisme Kristen (Katolik) melalui Ordo Fransiscan, sebuah ordo yang karena banyak menyerap ilmu pengetahuan Islam, memiliki orientasi ilmiah yang lebih kuat dibandingkan ordo-ordo lainnya, seperti diungkapkan dalam novel *abest seller*-nya Umberto Eco, *The Name of the Rose*

Dunia Islam mengenal Al-Gazâlî sebagai sosok ulama yang sangat alim dan berilmu tinggi sehingga diberi gelar kehormatan dengan sebutan *Hujjatul Islam* (pembela Islam).⁹ Dia adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Barangkali Al-Gazâlî dan Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang paling disukai oleh orang-orang Nasrani di Barat karena keduanya dianggap sebagai orang muslim yang paling dekat

⁹Abdillah F Hassan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara, 2004), hlm. 193

dengan orang Kristen.¹⁰ Dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya, Al-Gazâlî dapat menjadikan sunnah, filsafat dan sufisme menjadi satu aturan yang harmonis dan seimbang.¹¹

Harus diakui juga bahwa banyak literatur yang menyebutkan jasa-jasa Al-Gazâlî bagi peradaban Islam. Cyrill Glasse, misalnya, menyebutkan, "Peradaban Islam telah mencapai kematangannya berkat Al-Gazâlî." Suatu penilaian yang banyak mendapat dukungan. Namun, tidaklah demikian pandangan lawan-lawannya. Sebagai mana layaknya dalil umum bahwa tidak ada manusia yang sempurna, Al-Gazâlî pun tidak lepas dari kekurangan.

2. Karya-Karyanya

Adapun karya-karya Al-Gazâlî dapat dijelaskan bahwa Al-Faqih Muhammad ibnul Hasan bin Abdullah al-Husaini al-Wasithy dalam kitabnya, *ath-Thabaqatul Aliyah fi Manaqibi asy-Syafi'iyah*, menyebutkan ada 98 judul kitab karya Al-Gazâlî. Sedangkan as-Subky dalam kitabnya, *ath-Thabaqat asy-Syafi'iyah*, menyebutkan ada 58 judul karyanya. Thasy Kubra Zadah menyebutkan dalam bukunya, *Miftahus Sa'adah wa Misbahus Siyadah*, jumlah karyanya mencapai 80 judul kitab. Ia menambahkan bahwa buku dan risalah-risalahnya mencapai ratusan, bahkan sulit dihitung. Tidak mudah bagi orang yang ingin mengenal nama-nama kitabnya. Bahkan pernah dikatakan, Al-Gazâlî memiliki seribu minus satu karya. Walaupun hal tersebut bertentangan dengan adat kebiasaan, namun orang yang mengenal kondisi Al-Gazâlî sebenarnya, bisa jadi akan membenarkan informasi tersebut. Abdurrahman Badawi mengikutsertakan jumlah dan nama-nama kitab Al-Gazâlî dalam bukunya,

¹⁰Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 177

¹¹Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah*, (Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka, 2001), hlm. 115

Muallifatul Gazâlî, sebanyak 487 judul. Di antara karya-karya itu bisa disebutkan di sini.¹²

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

1. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
2. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filosof)
3. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
4. *Al-Muqidz minal-Dhalal* (Pembebas Dari Kesesatan)
5. *Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (Arti Nama-Nama Tuhan),
6. *Faisahal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah* (Perbedaan Islam dan Atheis)
7. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Jalan Untuk Menetralisir Perbedaan Pendapat)
8. *Al-Mustadziri* (Penjelasan-penjelasan)
9. *Hujjah al-Haq* (Argumen Yang Benar)
10. *Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Din* (Pemisah Perselisihan dalam Prinsip-Prinsip Agama)
11. *Al-Muntaha fi 'ilmi al-Jidal* (Teori Diskusi)
12. *Al-Madznun bihi 'ala ghairi Ahlihi* (Persangkaan Pada yang Bukan Ahlinya)
13. *Mihaq al-Nadzar* (Metode Logika)
14. *Asraru ilm al-Din* (Misteri Ilmu Agama)
15. *Al-Arbain fi Ushul al-Din* (40 Masalah Pokok Agama)
16. *Iljam al-Awwam fi Ilm al-Kalam* (Membentengi Orang Awam dari Ilmu Kalam)
17. *Al-Qaul al-Jamil fi Raddi 'ala Man Ghayyar al-Injil* (Jawaban jitu untuk Menolak Orang yang Mengubah Injil)
18. *Mi'yar al-Ilmi* (Kriteria Ilmu)

¹²Yusuf al-Qardhawi, *Pro-Kontra Pemikiran Al-Gazâlî*, Terj. Achmad Satori Ismail, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 189

19. *Al-Intishar* (Rahasia-Rahasia Alam)
20. *Itsbat al-Nadzar* (Pemantapan Logika)

b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh

1. *Al-Basith* (Pembahasan Yang Mendalam)
2. *Al-Wasith* (Perantara)
3. *Al-Wajiz* (Surat-Surat Wasiat)
4. *Khulashah al-Mukhtashar* (Inti Sari Ringkasan Karangan)
5. *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)
6. *Syifa' al-'Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (Terapi yang Tepat pada Qiyas dan Ta'wil)
7. *Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan Menuju Kemuliaan Syari'ah)

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf

1. *Ihya 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)
2. *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal)
3. *Kimya' al-Sa'âdah* (Kimia Kebahagiaan)
4. *Misykat al-Anwar* (Relung-relung Cahaya)
5. *Minhaj al-'Abidin* (Pedoman Orang yang Beribadah)
6. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah* (Mutiaras Penyingkap Ilmu Akhirat)
7. *Al-Anis fi al-Wahdah* (Lembut-Lembut dalam Kesatuan)
8. *Al-Qurabah ila Allah 'Azza wa Jalla* (Pendekatan Diri pada Allah)
9. *Akhlaq al-Abrar wa Najat al-Asyrar* (Akhlak Orang-Orang Baik dan Keselamatan dari Akhlak Buruk)
10. *Bidayah al-Hidayah* (Langkah Awal Mencapai Hidayah)
11. *Al-Mabadi wal al-Ghayah* (Permulaan dan Tinjauan Akhir)
12. *Talbis al-Iblis* (Tipu Daya Iblis)
13. *Nashihat al-Muluk* (Nasihat untuk Raja-Raja)
14. *Al-Ulum al-Ladduniyah* (Risalah Ilmu Ketuhanan)

15. *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah Suci)

16. *Al-Ma'khadz* (Tempat Pengambilan)

17. *Al-Amali* (Kemuliaan)

d. Kelompok Ilmu Tafsir

1. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (Metode Ta'wil dalam Menafsirkan al-Qur'an)

2. *Jawahir al-Qur'an* (Rahasia-Rahasia al-Qur'an).

B. Konsep Imam Al-Gazâlî tentang Sabar dalam Kitab *Ihya 'Ulum al-Din*

Al-Gazâlî mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan.¹³ Menurut Imam al-Gazâlî, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkata yaitu: "*Ma'rifat, hal ihwal* dan amal perbuatan. Ma'rifat adalah pokok dan ia menimbulkan bal ihwal, dan bal ihwal membuahkkan amal perbuatan. Ma'rifat adalah seperti pohon dan hal ihwal adalah seperti dahan, dan amal perbuatan itu seperti buah-buahan. Dan ini berlaku pada semua kedudukan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah Ta'ala. Dan nama iman suatu ketika tertentu dengan ma'rifat dan suatu ketika disebutkan secara keseluruhan sebagaimana kami sebutkan pada perbedaan nama iman dan Islam pada Kitab Kaidah-kaidah Aqidah.¹⁴

Kebutuhan akan sifat dan sikap sabar berlaku umum dalam berbagai hal. Hal-hal yang bertolak belakang dengan ajakan hawa nafsu imam al-Gazâlî membaginya menjadi dua macam, yaitu:

1. Sabar badaniyah

¹³Abu Hamid Muhammad Al-Gazâlî, *Ihya Ulumuddin*, Terj. terj. Moh.Zuhri, dkk, (Jakarta: CV. Faizan, 1982), hlm. 275

¹⁴Abu Hamid Muhammad Al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, terj. Moh.Zuhri, dkk, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), hlm. 323.

Seperti menahan kepayahan badan setelah banyak mengerjakan amal ibadah. Atau menahan penderitaan, misalnya sabar atas pukulan yang ditimpakan kepadanya. Sabar yang demikian ini terpuji jika sesuai dengan syara'. Jika tidak sesuai, misalnya sabar melihat orang Islam dianiaya orang kafir, atau sabar melihat al-Qur'an dihina orang: maka sabar yang demikian ini dilarang dan dicela di dalam agama Islam, yang harus dihindari.

2. Sabar kejiwaan (*nafs*)

Sabar kejiwaan ini bermacam-macam, misalnya:

- Sabar menahan syahwat perut dan farji (kemaluan). Kesabaran ini disebut Iffah.
- Tenang di dalam menerima cobaan, maka ini disebut sabar. Kesabaran ini selalu dilawan oleh sifat suka menggerutu.
- Sabar di dalam keadaan kaya, maka kesabaran ini disebut keteguhan jiwa.
- Keteguhan jiwa ini selalu dilawan oleh sifat angkuh, sombong.
- Sabar di dalam peperangan atau pertempuran, maka kesabaran ini disebut pemberani. Namun keberanian itu selalu dilawan oleh sifat penakut (*jubun*).
- Sabar menahan marah, maka kesabaran ini disebut penyantun. Tetapi sifat penyantun selalu dilawan oleh sifat suka uring-uringan.
- Sabar di dalam menghadapi bencana yang menyedihkan dan menyesatkan hati, maka kesabaran ini disebut lapang dada. Akan tetapi sifat ini selalu dilawan oleh kebosanan dan kegelisahan.
- Sabar menahan ucapan maka kesabaran ini disebut pandai menyimpan rahasia.
- Sabar di dalam menahan berlebih-lebihan, maka kesabaran ini disebut zuhud, sifat ini selalu dilawan dengan sifat tamak.

- Sabar dalam menerima pembagian sedikit dari Allah, maka kesabaran ini disebut qonaah. Tetapi sifat ini selalu dilawan dengan sifat serakah.¹⁵

1. Keutamaan Sabar

Allah Ta'ala telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat, Dia menyebut sabar dalam Al-Qur'an pada lebih dari tujuh puluh tempat dan Dia menambah lebih banyak derajat dan kebaikan dan menjadikannya sebagai buah bagi sabar.¹⁶

Maka Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا... (السجدة: 24)

Artinya: "Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar... " (QS. As Sajdah: 24).¹⁷

Berdasarkan pemikiran Imam Ghazali tentang keutamaan sabar memiliki aktualisasi untuk membangun paradigma yang relevan dengan kebutuhan diri manusia. Jadi maksud Imam Ghazali bahwa sabar memiliki sejumlah keutamaan yang tidak kalah dengan keutamaan lain dan memiliki tingkat yang tinggi dalam membangun manusia yang utama..

2. Hakikat Sabar dan Artinya

Ketahuilah bahwa sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkata yaitu: "*Ma'rifat, hal ihwal* dan amal perbuatan. *Ma'rifat* adalah pokok dan ia menimbulkan *hal ihwal*, dan *hal ihwal* membuahkkan amal perbuatan. *Ma'rifat* adalah seperti pohon dan *hal ihwal* adalah seperti

¹⁵Abu Hamid Muhammad Al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, terj. Moh.Zuhri, dkk, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), hlm. 324.

¹⁶Abu Hamid Muhammad Al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, terj. Moh.Zuhri, dkk, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), hlm. 314.

¹⁷Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 662.

dahan, dan amal perbuatan itu seperti buah-buahan. Dan ini berlaku pada semua kedudukan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah Ta'ala. Dan nama iman suatu ketika tertentu dengan ma'rifat dan suatu ketika disebutkan secara keseluruhan sebagaimana kami sebutkan pada perbedaan nama iman dan Islam pada Kitab Kaidah-kaidah Aqidah.¹⁸

Demikian pula sabar itu tidak dapat sempurna kecuali ma'rifat yang mendahului dan dengan keadaan yang berdiri tegak. Maka sabar secara hakekat adalah ibarat dari ma'rifat itu. Dan amal perbuatan adalah seperti buah-buahan yang keluar dari padanya. Dan ini tidak dapat diketahui kecuali dengan mengetahui cara menyusun antara malaikat, manusia dan binatang. Maka sabar adalah ciri khas manusia dan demikian itu tidak tergambar pada binatang dan malaikat. Adapun pada binatang, maka karena kekurangannya dan adapun pada malaikat, maka karena kesempurnaannya.

Penjelasannya adalah bahwa binatang-binatang itu dikuasai oleh bawa nafsu syahwat dan ia tunduk padanya, maka tidak ada yang membangkitkan bagi binatang untuk bergerak dan diam kecuali nafsu syahwat dan tidak ada padanya kekuatan yang dapat memukulnya dan menolaknya dari apa yang dituntutnya sehingga tetapnya kekuatan itu dalam menghadapi nafsu syahwat itu dinamakan sabar.¹⁹

Adapun para malaikat, maka mereka semata-mata rindu kepada hadirat Tuhan dan merasa bahagia dengan derajat berdekatan dengan-Nya dan mereka tidak dikuasai oleh nafsu syahwat yang memalingkan yang mencegah dan padanya sehingga memerlukan kepada memukul apa yang memalingkannya dari hadirat Tuhan Yang Maha Agung dengan tentara lain yang dapat mengalahkan hal-hal yang memalingkan.

Adapun manusia, maka sesungguhnya ia diciptakan pada permulaan waktu kecilnya dalam keadaan kurang seperti binatang yang tidak diciptakan padanya selain nafsu syahwat makan yang ia

¹⁸ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 323.

¹⁹ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 324

perlukannya, kemudian tampak padanya nafsu syahwat bermain dan berbias, kemudian nafsu syahwat nikah secara tertib. Dan tidak ada pada manusia kekuatan sabar sama sekali karena sabar adalah ibarat dari tetapnya tentara dalam menghadapi tentara yang lain yang terjadi peperangan antara keduanya karena berlawanan apa yang dituntut keduanya dan apa yang dikehendaki keduanya. Dan tidak pada anak selain tentara hawa nafsu sebagaimana yang ada pada binatang. Tetapi Allah Ta'ala dengan karuniaNya dan kelapangan kemurahanNya memuliakan anak Adam dan mengangkat derajat mereka dari derajat binatang lalu Dia mewakilkan anak kecil tersebut ketika sempurna pribadinya dengan mendekati dewasa kepada dua malaikat yang salah satunya memberi petunjuk kepadanya dan yang lain memberi kekuatan kepadanya, lalu ia menjadi berbeda dengan bantuan dua malaikat tersebut dari binatang dan ia tertentu dengan dua sifat yaitu ma'rifat kepada Allah Ta'ala dan ma'rifat kepada Rasul-Nya, dan ma'rifat (menegal) kemaslahatan-kemaslahatan yang berkaitan dengan akibat.²⁰

Dan semua itu berhasil dari malaikat yang kepadanya petunjuk dan pengenalan. Binatang itu tidak mempunyai ma'rifat dan tidak mempunyai petunjuk kepada kemaslahatan akibat, tetapi kepada apa yang dituntut oleh nafsu syahwatnya pada waktu seketika saja. Karena itu binatang tidak mencari kecuali sesuatu yang lezat. Adapun obat yang berguna beserta ia mendatangkan bahaya pada waktu seketika, maka binatang itu tidak mencarinya dan tidak mengenalnya.

Maka manusia dengan cabaya petunjuk menjadi mengerti bahwa mengikuti nafsu syahwat mempunyai akibat yang tidak disukai. Tetapi petunjuk ini tidak cukup selama ia tidak mempunyai kemampuan untuk meninggalkan apa yang mendatangkan bahaya. Banyak sesuatu yang mendatangkan bahaya yang diketahui oleh manusia seperti penyakit yang bertempat padanya umpamanya, tetapi ia tidak mempunyai kemampuan untuk menolaknya, maka ia memerlukan kepada kemampuan dan

²⁰ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 325.

kekuatan yang dapat mendorong kepada menyembelih nafsu syahwat, lalu ia menyerangnya dengan kekuatan tersebut sehingga dapat memutuskan permusuhan bawa nafsu dari dirinya, lalu Allah mewakilkan manusia kepada malaikat lain yang membetulkannya, menolongnya dan memberi kekuatan kepadanya dengan tentara-tentara yang diketahuinya. Dan dia menyuruh tentara ini untuk memerangi tentara nafsu syahwat, maka sekali tentara ini lemah dan sekali kuat. Demikian itu menurut pertolongan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya dengan *ta'yid* (pemberian kekuatan). Sebagaimana petunjuk-petunjuk juga berbeda-beda pada makhluk dengan perbedaan yang tidak dapat dihitung.²¹

Maka hendaklah kami menamakan sifat ini yang membedakan manusia dengan binatang dalam mengalahkan nafsu syahwat dan memaksanya "penggerak agama" dan hendaklah kami menamakan tuntutan nafsu syahwat dengan apa yang dikehendaki olehnya "penggerak bawa nafsu."

Dan hendaklah mengerti bahwa peperangan itu terjadi antara penggerak agama dan penggerak bawa nafsu, dan peperangan antara keduanya adalah silih berganti kemenangan, dan medan pertempuran ini adalah hati hamba, dan bala bantuan penggerak agama adalah dari malaikat yang menolong tentara Allah Ta'ala dan bala bantuan penggerak nafsu syahwat adalah dari syaitan yang menolong musuh-musuh Allah Ta'ala.

Maka sabar adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak nafsu syahwat. Kalau sabar itu tetap sehingga mengalahkan nafsu syahwat dan terus-menerus menentanginya, maka ia telah menolong tentara Allah dan ia dimasukkan dalam kelompok orang-orang sabar. Kalau penggerak agama itu membiarkan dan lemah sehingga ia dikalahkan oleh nafsu syahwat dan ia tidak sabar untuk menolaknya, maka ia dimasukkan dalam golongan pengikut syaitan.

²¹ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 326.

Jadi, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh nafsu syahwat adalah perbuatan yang dihasilkan oleh keadaan yang dinamakan sabar yaitu: tetapnya penggerak agama yang tengah menghadapi penggerak nafsu syahwat.

Dan tetapnya penggerak agama adalah keadaan yang dihasilkan oleh ma'rifat (pengertian) dengan memusuhi nafsu syahwat dan melawannya untuk sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan di akherat. Apabila keyakinannya kuat maksudnya: Ma'rifatnya yang dinamakan "iman" yaitu: keyakinan bahwa nafsu syahwat adalah musuh yang memotong jalan menuju Allah Ta'ala, niscaya penggerak agama kuat dan apabila tetapnya penggerak agama kuat, niscaya perbuatan-perbuatan itu sempurna dengan bertentangan terhadap apa yang dituntut oleh nafsu syahwat.²²

Maka meninggalkan nafsu syahwat tidak dapat sempurna kecuali dengan kekuatan penggerak agama yang berlawanan dengan penggerak nafsu syahwat. Dan kekuatan ma'rifat dan iman dapat mengkejikan akibat nafsu syahwat dan kejelekan akibatnya. Kedua malaikat inilah yang menanggung kedua tentara ini dengan izin Allah Ta'ala dan ditundukkan keduanya oleh-Nya. Kedua malaikat tersebut termasuk malaikat-malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia. Keduanya adalah malaikat yang ditugaskan kepada setiap orang dari anak-anak Adam.

3. Sabar itu Separoh dari Iman

Ketahuilah bahwa iman pada suatu kali dalam mengatakannya secara mutlak khusus kepada macam-macam *tasdiq* (pembenaran dalam hati) kepada pokok-pokok agama dan suatu kali khusus kepada amal perbuatan yang shaleh yang timbul dari *tashdiq-tashdiq* tersebut dan kadang-kadang dikatakan secara mutlak kepada keduanya.²³

²² Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 326.

²³ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 333.

Dan ma'rifat-ma'rifat itu mempunyai bab-bab dan karena kata-kata iman itu meliputi keduanya (pembenaran dan amal shaleh), maka iman itu ada tujuh puluh bab lebih. Dan perbedaan arti-arti iman secara mutlak telah kami sebutkannya pada Kitab Kaidah-Kaidah dari *Rubu' Ibadah*.

Tetapi sabar itu setengah dari iman dengan dua pemikiran atas tuntutan dua arti secara mutlak:

Pemikiran Pertama: Iman itu dikatakan secara mutlak kepada *tasdiq* dan amal shaleh semuanya. Maka iman mempunyai dua rukun yang pertama adalah keyakinan dan yang kedua adalah sabar.

Yang dimaksudkan dengan keyakinan adalah ma'rifat-ma'rifat yang pasti yang dihasilkan dengan petunjuk Allah Ta'ala terhadap hamba-Nya kepada pokok-pokok agama.

Dan yang dimaksudkan dengan sabar adalah amal perbuatan disebabkan tuntutan keyakinan karena keyakinan memberi pengertian kepadanya bahwa perbuatan maksiat adalah membawa bahaya dan thaat membawa manfaat dan tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan thaat kecuali dengan sabar yaitu: memakai penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu dan malas. Maka sabar itu setengah dari iman dengan pemikiran ini.²⁴

Kesimpulan yang dapat diambil dari konsep Imam Ghazali bahwa sabar merupakan refleksi dari keimanan seseorang. Tidak bisa disebut beriman jika seseorang belum mampu bersikap sabar, karena sabar merupakan perwujudan dari perjuangan manusia dalam memahami hakikat agama. Itulah sebabnya sabar merupakan sebagian dari iman. Sabar masuk dalam kerangka keimanan bukan hanya masuk dalam dimensi akhlak.

4. Nama-Nama yang menjadi Baru Bagi Sabar dengan Dikaitkan kepada Sesuatu yang Disabari

Ketahuilah bahwa sabar itu ada dua macam:

²⁴ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 334.

Pertama: Badaniah seperti menanggung kesulitan dengan badan dan tetap teguh atas kesulitan.

Dan itu adakalanya dengan perbuatan seperti mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat adakalanya dari ibadah atau dari lainnya, dan adakalanya dengan menahan seperti sabar dari pukulan yang keras, sakit yang berat dan luka-luka yang parah.

Demikian itu kadang-kadang terpuji apabila sesuai dengan agama. Tetapi sabar yang terpuji lagi sempurna adalah macam yang lain yaitu sabar dalam jiwa dari keinginan-keinginan thabiat dan tuntutan-tuntutan hawa nafsu.

Kemudian sabar ini, kalau sabar itu dari nafsu syahwat perut dan kemaluan, maka dinamakan *iffah* (penjagaan diri) dan kalau sabar dalam menanggung yang tidak disukai, maka nama-namanya berbeda-beda menurut manusia disebabkan perbedaan apa yang tidak disukai yang dikuasai oleh sabar.

Kalau sabar dalam menghadapi musibah, maka terbatas dengan nama sabar. Dan yang berlawanan dengannya adalah keadaan yang dinamakan keluh kesah dan gelisah, yaitu yang mendorong kepada hawa nafsu secara mutlak supaya terlepas dalam mengeraskan suara, memukul pipi, mengoyakkan saku baju dan lainnya.²⁵

Kalau sabar dalam menanggung kekayaan, maka dinamakan "menahan diri." Dan yang berlawanan dengannya adalah keadaan yang dinamakan "sombong." Dan kalau sabar itu dalam peperangan, maka dinamakan "berani." dan yang berlawanan dengannya adalah "penakut." Dan kalau sabar itu dalam menahan amarah dan marah, maka dinamakan "murah hati." Dan yang berlawanan dengannya adalah "penyesalan diri."

Dan kalau sabar itu dalam menghadapi zaman yang celaka lagi membosankan, maka dinamakan "lapang dada." Dan yang berlawanan dengannya adalah bosan; jemu dan sempit dada."

²⁵ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 336.

Dan kalau sabar itu dalam menyembunyikan perkataan, maka dinamakan "menyimpan rahasia" dan pelakunya dinamakan "penyimpan rahasia." Dan kalau sabar itu dari berlebihan dalam penghidupan, maka dinamakan "*zuhud*." Dan yang berlawanan dengannya adalah "rakus,"

Dan kalau sabar itu atas kadar yang sedikit dari keuntungan, maka dinamakan *qana'ah* (suka menerima seadanya) dan yang berlawanan dengannya adalah 'lahap.'²⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep Imam Ghazali mengandung arti bahwa sabar memiliki makna yang luas. Sabar dalam mengendalikan harta benda, sabar dalam memelihara kewajiban terhadap anak, sabar dalam memberi nafkah, sabar dalam mengarungi berbagai cobaan dan malapetaka.

5. Bagian-Bagian Sabar menurut Perbedaan Kuat dan Lemahnya

Ketahuilah bahwa penggerak agama dikaitkan dengan penggerak hawa nafsu mempunyai tiga keadaan.²⁷

Keadaan Pertama : Bahwa penggerak agama dapat menundukkan penggerak hawa nafsu sehingga tidak tersisa bagi penggerak hawa nafsu itu kekuatan dan ia dapat sampai kepadanya dengan kekalnya sabar. Dan pada waktu ini dikatakan: "Barang siapa sabar, niscaya memperoleh." Dan orang-orang yang sampai kepada tingkat ini adalah sedikit, maka pasti mereka adalah orang-orang (benar) yang dekat dengan Tuhannya, yang mereka berkata: "Allah itu Tuhan kami". Kemudian mereka beristiqomah (lurus). Mereka telah terus-menerus menempuh jalan yang lurus, mereka tegak lurus di atas jalan yang lurus, hati mereka tenang atas tuntutan penggerak agama dan kepada mereka pemanggil memanggil:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ {27} ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
(الفجر: 27-28)

²⁶ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 337.

²⁷ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 338.

Artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya."(QS. Fajar : 27-28).²⁸

Keadaan Kedua : bahwa hal-hal yang mendorong kepada hawa nafsu lebih kuat dan perlawanan penggerak agama jatuh secara keseluruhan lalu ia menyerahkan dirinya kepada tentara syaitan dan ia tidak berjuang karena keputus-asaannya dari mujahadah (perlawanan). Mereka adalah orang-orang yang lalai dan mereka adalah yang terbanyak. Mereka telah diperbudak oleh nafsu syahwat mereka, dan celaka mereka lebih kuat atas mereka, lalu mereka diputuskan sebagai musuh-musuh Allah dalam hati mereka yang itu adalah rahasia dari rahasia-rahasia Allah dan urusan dari urusan-urusan Allah.²⁹

Mereka adalah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Maka jual beli mereka rugi dan dikatakan kepada orang yang bermaksud memberi petunjuk kepada mereka:

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا {29}
ذَلِكَ مَبْلَعُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ (النجم: 29-30)

Artinya: "Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka." (QS. An Najm: 29 - 30).³⁰

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki kesabaran yang berbeda. Mungkin pada orang tertentu dalam menghadapi masalah tidak sabar, namun masalah tersebut jika mengena pada orang lain, bisa jadi ia sabar dalam memecahkan masalah tersebut, karena itu sabar memiliki tingkatan. Manusia dalam menjalani sabar pun bertingkat-tingkat.

²⁸ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1057.

²⁹ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 339.

³⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 871.

6. Tempat Dugaan yang Membutuhkan Kepada Sabar dan bahwa Hamba Itu Tidak Terlepas dari Sabar dalam Suatu Keadaan Apapun.

Ketahuilah, bahwa semua apa yang ditemui oleh hamba dalam kehidupan ini itu tidak terlepas dari dua macam:

Pertama: Yang sesuai dengan hawa nafsunya.

Yang lain : Yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya, bahkan ia tidak menyukainya.³¹

Hamba itu memerlukan kepada sabar pada masing-masing dari dua macam tersebut. Dan hamba itu dalam keadaannya itu tidak terlepas dari salah satu diantara dua macam ini atau dari kedua-duanya.

Jadi, hamba itu tidak dapat terlepas sama sekali dari sabar.

Macam yang pertama: Apa yang sesuai dengan hawa nafsu yaitu: kesehatan, keselamatan, harta, kedudukan, banyak keluarga, luasnya sebab-sebab, banyaknya pengikut dan penolong dan semua kelezatan dunia.

Alangkah perlunya hamba kepada sabar atau semua perkara ini, sesungguhnya kalau hamba itu tidak dapat menahan dirinya dari terlepas dan kecenderungan kepada perkara-perkara itu dan bersungguh-sungguh dalam kelezatannya yang mubah, niscaya demikian itu mengeluarkannya kepada kesombongan dan durhaka. Sesungguhnya manusia itu akan durhaka kalau ia melihat dirinya serba cukup sehingga sebagian orang yang ahli ma'rifat berkata: "Bencana itu orang mu'min sabar atasnya. Dan kesehatan-kesehatan yang sempurna itu tidak sabar atasnya kecuali orang yang siddiq."

Sahl berkata: "Sabar atas kesehatan yang sempurna itu lebih berat dari pada sabar atas bencana."

Tatkala pintu-pintu dunia terbuka kepada para shahabat ra., maka berkata: "Kita telah diuji dengan fitnah kesengsaraan, maka kita sabar dan

³¹ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 344.

kita diuji dengan fitnah kesenangan, maka kita tidak sabar. Karena itu Allah memperingatkan hamba-hambanya dari fitnah harta, isteri dan anak.³² Allah Ta'ala berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ...
(المنافقون: 9)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah... (QS. al-Munafiqun: 9).³³

Kesimpulan yang dapat diambil dari konsep Imam Ghazali diatas yaitu keadaan bagaimana pun manusia tidak terlepas dari apa yang dinamakan sabar. Kehidupan tidak selalu enak, suka duka silih berganti. Kebahagiaan dan penderitaan akan menerpa pada setiap orang. Kadar dan maknanya saja yang berbeda. Hal itu tergantung pada persepsi manusia.

7. Obat Sabar dan Sesuatu yang Dapat Menolong untuk Bersabar

Ketahuilah bahwa yang menurunkan penyakit adalah yang menurunkan obat dan menjanjikan sembuh. Sabar itu walaupun berat atau tercegas, maka menghasilkannya itu mungkin dengan obat campuran dari ilmu dan amal. Maka ilmu dan amal adalah campuran-campuran yang dipakai untuk menyusun obat-obat bagi penyakit-penyakit hati semuanya. Tetapi setiap penyakit memerlukan kepada ilmu yang lain dan amal yang lain. Dan sebagaimana bagian-bagian sabar itu bermacam-macam, maka bagian-bagian penyakit yang mencegah sabar itu bermacam-macam pula. Dan apabila penyakit-penyakit bermacam-macam, maka pengobatannya bermacam-macam pula karena arti pengobatan adalah melawan penyakit dan mencegahnya. Dan mencukupi demikian itu termasuk yang panjang keterangannya. Tetapi kami mengetahui jalan pada sebagian contoh-contoh.³⁴

³² Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 345.

³³ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 936.

³⁴ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 368.

Maka kami berkata bahwa apabila orang memerlukan kepada sabar dan nafsu syahwat bersetubuh umpamanya dan nafsu syahwat telah menguasainya di mana ia tidak dapat menahan kemaluannya atau ia dapat menahan kemaluannya, tetapi tidak dapat menahan diri kemaluannya, atau dapat menahan diri kemaluannya tetapi tidak dapat menahan hati dan jiwanya. Karena nafsu syahwat senantiasa membisikannya dengan tuntutan-tuntutan nafsu syahwat dan demikian itu memalingkannya dari kerajinan dzikir, berfikir dan amal-amal yang shaleh. Maka kami menjawab bahwa telah terdahulu kami terangkan bahwa sabar adalah ibarat dari bergulatnya pendorong agama dengan pendorong hawa nafsu. Dan masing-masing dari dua orang yang bergulat kami kehendaki bahwa salah satunya dapat mengalahkan yang lain. Maka tidak ada jalan bagi kami padanya selain memperkuat siapa yang mempunyai tangan di atas dan melemahkan yang lain.³⁵

Maka di sini kita harus memperkuat pendorong agama dan melemahkan pendorong hawa nafsu.

Adapun pendorong nafsu syahwat, maka jalan melemahkannya adalah tiga perkara:

Pertama : Bahwa kita memandang kepada bahan makanan pokoknya yaitu: makanan-makanan yang baik yang menggerakkan nafsu syahwat dan segi macamnya dan dari segi banyaknya. Maka tidak boleh tidak memutuskannya dengan puasa yang terus-menerus beserta sederhana ketika berbuka dengan makanan yang sedikit mengenai diri makanan itu serta lemah mengenai jenisnya.

Maka menjaga diri dari daging dan makanan-makanan yang membangkitkan nafsu syahwat.

Kedua: Memutuskan sebab-sebab yang membangkitkan nafsu syahwat seketika. Sesungguhnya pendorong nafsu syahwat itu dapat bangkit dengan memandang kepada tempat dugaan nafsu syahwat. Karena memandang itu dapat menggerakkan hati dan hati itu menggerakkan nafsu

³⁵ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 369.

syahwat. Memutuskan pendorong hawa nafsu ini dapat berhasil dengan mengasingkan diri dan menjaga diri dari tempat dugaan jatuhnya pandangan kepada gambar-gambar yang menimbulkan nafsu syahwat dan lari dari padanya secara keseluruhan.

Itu adalah panah yang diluruskan oleh syaitan yang terkutuk dan tidak ada perisai untuk menangkisnya kecuali memejamkan pelupuk mata atau lari dari tempat sasaran lemparannya. Maka sesungguhnya syaitan yang terkutuk melempar panah beracun tersebut dari busur gambar-gambar. Apabila kamu berbalik melempar dari tempat sasaran gambar-gambar, niscaya anak panahnya tidak mengenai.

Ketiga: Menghibur diri dengan yang diperbolehkan dari jenis yang kamu senangi. Demikian itu dengan nikah. Sesungguhnya setiap apa yang disenangi oleh thabiat, maka pada hal-hal yang diperbolehkan terdapat apa yang tidak memerlukan kepada hal-hal yang diharamkan.

Dan ini adalah pengobatan yang sangat berguna bagi kebanyakan orang. Sesungguhnya memutuskan makanan dapat melemahkan perbuatan-perbuatan yang lain, kemudian memutuskan makanan kadang-kadang tidak dapat mengalahkan nafsu syahwat bagi kebanyakan orang laki-laki.

Ini adalah tiga sebab, maka pengobatan pertama yaitu: memutuskan makanan adalah menyerupai memutuskan makanan dari binatang yang keras kepala dan dari anjing yang diajari berburu agar ia lemah lalu kekuatannya jatuh.³⁶

Pengobatan kedua itu menyerupai menyembunyikan daging dari anjing dan menyembunyikan gandum dari binatang sehingga perutnya tidak bergerak disebabkan melihatnya. Pengobatan ketiga itu menyerupai menghibur diri dengan sesuatu yang sedikit dari apa yang dicenderunginya oleh thabiatnya sehingga tersisa beserta nafsu syahwat kekuatan yang dapat bersabar untuk mendidiknya.

Adapun memperkuat pendorong agama itu dengan dua jalan:

³⁶ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 370.

Pertama : Memberi makan kepadanya dengan segala macam faedah mujahadah dan buahnya mengenai agama dan dunia. Demikian itu dengan memperbanyak berfikir tentang hadits-hadits yang telah kami sebutkan mengenai keutamaan sabar dan baik akibat sabar di dunia dan di akhirat dan memperbanyak berfikir tentang atsar: bahwa pahala sabar atas bencana itu lebih banyak dari apa yang telah hilang dan sesungguhnya ia dengan sebab demikian adalah diinginkan nikmatnya dengan musibah. Karena telah hilang dari padanya apa yang tidak kekal bersamanya selain masa hidup dan telah berhasil baginya apa yang kekal setelah kematiannya selama-lamanya.

Barang siapa yang menyerahkan yang hina untuk memperoleh yang berharga, maka tidak seyogyanya ia sedih karena hilangnya yang hina itu seketika.

Dan ini termasuk bab ma'rifat dan itu termasuk iman, maka iman itu sekali lemah dan sekali kuat. Kalau iman kuat, maka pendorong agama kuat dan dibangkitkannya dengan sekuat-kuatnya dan kalau ia lemah, maka ia melemahkan pendorong agama itu.

Dan sesungguhnya kekuatan iman itu diibaratkan dengan keyakinan. Dan keyakinan itu yang menggerakkan kepada kemauan sabar yang kuat. Dan sedikit-sedikitnya apa yang diberikan kepada manusia adalah keyakinan dan kemauan sabar yang kuat.

Kedua: bahwa pendorong agama biasa bergulat dengan pendorong hawa nafsu secara bertahap sedikit demi sedikit sehingga ia memperoleh lezatnya kemenangan dengan bergulat itu lalu ia berani untuk bergulat dan niatnya kuat dalam bergulat dengannya.

Sesungguhnya membiasakan diri dan melatih diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat itu mengokohkan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan pekerjaan-pekerjaan itu. Karena itu bertambah kekuatan (nilai-nilai) petani-petani dan orang-orang yang berperang. Dan secara global kekuatan orang-orang yang melatih diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat itu melebihi kekuatan penjahit-penjahit, pembuat-

pembuat minyak wangi, orang-orang ahli fiqih dan orang-orang yang shaleh. Demikian itu karena kekuatan mereka tidak diperkuat dengan latihan itu. Maka pengobatan pertama itu menyerupai keinginan-keinginan orang yang bergulat dengan pemberian pakaian ketika menang dan dijanjikan dengan macam-macam kemuliaan.³⁷ Sebagaimana Fir'aun menjanjikan kepada ahli-ahli sihirnya ketika ia membujuk mereka untuk berhadapan dengan Nabi Musa As. di mana ia berkata:

...وَإِنَّكُمْ إِذَا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (الشعراء: 42)

Artinya: ..."Kalau demikian sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan kepadaku." (QS. Asy Syu'ara: 42).³⁸

Pengobatan kedua itu menyerupai pembiasaan anak kecil yang dikehendaki agar ia bergulat dan berperang dengan melakukan sebab-sebab demikian secara langsung sejak kecil sehingga ia jinak dengannya, berani kepadanya dan kemauannya kuat padanya.

Maka barang siapa meninggalkan mujahadah dengan sabar secara keseluruhan, niscaya pendorong agama padanya lemah dan tidak kuat menghadapi nafsu syahwat walaupun nafsu syahwat itu lemah. Dan barang siapa membiasakan melawan hawa nafsunya, niscaya ia telah mengalahkannya manakala ia menghendaki. Ini adalah jalan pengobatan pada semua macam sabar dan tidak mungkin menyempurnakannya. Dan sesungguhnya berat-beratnya segala macam sabar adalah mencegah bathin dari suara hati. Dan demikian itu sangat berat atas orang yang mengerjakan semata-mata untuk sabar dengan mencegah semua nafsu syahwatnya yang zhahir (tampak), memilih mengasingkan diri dan duduk untuk *muraqabah* dzikir dan berfikir, maka sesungguhnya bisikan syaitan senantiasa menariknya dari sudut ke sudut.

³⁷ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 371.

³⁸ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 572.

Kemudian semua itu tidak cukup selama cita-cita tidak menjadi satu cita-cita yaitu: Allah Ta'ala. Kemudian kalau demikian telah menguasai hati, maka demikian itu tidak cukup selama tidak ada baginya jalan di dalam fikiran dan berjalan-jalan dengan bathin di alam malakut langit dan bumi, keajaiban-keajaiban ciptaan Alah dan segala pintu-pintu ma'rifat.

Sehingga apabila demikian itu telah menguasai atas hatinya, niscaya kesibukannya dengan demikian dapat menolak syaitan dan bisikannya. Dan kalau ia tidak mempunyai perjalanan dengan bathin, maka tidak dapat menyelamatkannya kecuali oleh wirid-wirid yang bersambung lagi tertib pada setiap saat dari membaca Al-Qur'an, dzikir-dzikir dan shalat-shalat. Dan di samping demikian ia memerlukan kepada memaksakan hati akan kehadirannya. Sesungguhnya berfikir dengan bathin adalah yang menenggelamkan hati bukan wirid-wirid itu.³⁹

Kemudian apabila ia telah melakukan demikian itu semuanya, maka tidak selamat baginya dari semua waktunya kecuali sebagiannya. Karena ia tidak terlepas pada semua waktunya dari kejadian-kejadian yang baru, lalu menyibukkannya dari berfikir dan dzikir seperti sakit, takut, disakiti oleh orang dan penganiayaan dari orang yang bercampur. Karena ia tidak dapat terlepas dari bercampur dengan orang yang menolongnya dalam sebagian bab penghidupan. Maka ini adalah satu dari macam-macam yang menyibukkan itu.⁴⁰

Adapun macam kedua, maka itu adalah hal yang penting dari pada macam yang pertama. Yaitu: kesibukannya dengan makanan, pakaian dan sebab-sebab penghidupan. Karena mempersiapkan demikian itu juga memerlukan kepada kesibukan kalau diurus sendiri. Dan itu kalau diurus oleh orang lain, maka ia tidak terlepas dari kesibukan hati dengan orang yang mengurusnya.

³⁹ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 372.

⁴⁰ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 373.

Kemudian setelah memutuskan semua hubungan, kebanyakan waktunya tidak dapat selamat baginya kalau bencana atau kejadian tidak menyerangnya. Pada waktu-waktu itulah hati bersih, dan fikiran dipermudah baginya dan tersingkap dari rahasia-rahasia Allah Ta'ala pada alam malakut langit dan bumi apa yang ia tidak mampu pada seperseratus pada waktu yang lama jikalau ia disibukkan hatinya dengan hubungan-hubungan. Sampai kepada ini adalah setinggi-tingginya *ma'qam* (kedudukan) yang mungkin dicapai dengan bekerja dan usaha keras.

Adapun banyaknya apa yang tersingkap dan jumlahnya apa yang datang dari kasih sayang Allah pada segala keadaan dan segala amal perbuatan, maka demikian itu berlaku seperti berlakunya rizqi, yaitu: menurut rizqi. Kadang-kadang usaha sedikit dan buruan yang diperoleh banyak dan kadang-kadang usaha lama dan keberuntungan sedikit. Dan pegangan di balik usaha ini adalah atas tarikan dari tarikan-tarikan Tuhan Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya itulah yang menghadapi segala amal perbuatan manusia dan jin dan demikian itu tidak dengan kemauan hamba.⁴¹

Kesimpulan yang dapat diambil dari konsep Imam Ghazali yaitu sesuatu yang dapat menolong sabar di antaranya adalah salat, zikir, membaca al-Qur'an beserta maknanya. Sabar tidak bisa tumbuh begitu saja, melainkan ia harus diperjuangkan. Sabar tanpa diperjuangkan maka kesabaran tidak akan tertanam dalam diri manusia. Kesabaran memerlukan sarana pembantu. Sabar memerlukan ibadah, perbuatan-perbuatan yang baik. Sabar harus mampu mengosongkan diri sifat-sifat tercela dan mampu mengisi dari sifat-sifat terpuji.

⁴¹ Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, hlm. 374.